

Catatan Jurnal Perempuan

Suara Marjinal Yang Mendesak Pusat

Segala sesuatu yang marjinal, pinggir, unik dan berbeda sepertinya sedang in sekarang ini. Sebaliknya, pada saat bersamaan semuanya yang berdimensi universal, mayoritas dan homogen memang lagi out saat ini. Lihat saja bagaimana 'Bollywood', industri filem dari India sedang mendesak, dan bisa jadi mengancam 'Hollywood', dan bagaimana musik-musik Amerika Latin dan Afrika mendominasi 'World Space Radio', sebuah radio yang memuat siaran-siaran manca negara. Semua ini memang hanya fenomena kultural yang kelihatannya sedang beralih paradigma. Peralihan paradigam ini tidak terlepas juga dari peranan 'teori perbedaan' yang didengungkan Derrida, seorang filsuf mutakhir yang banyak mempengaruhi pemikiran postmodern.

Teori Perbedaan ini pula yang membawa semangat feminisme dalam filsafat untuk menunjukkan homogenitas dan kesalahan cara berpikir rasionalitas yang telah mendeskreditkan perempuan dalam segala aspek pengetahuan. Pemikiran-pemikiran bias gender ini telah ditiupkan oleh filsuf-filsuf besar selama berabad-abad, konsekuensi dari semua itu adalah adanya penindasan terhadap perempuan. Dengan demikian tidak terlalu salah bila dikatakan bahwa para filsuf besar tersebut adalah orang-orang yang paling banyak sahamnya dalam membuat perempuan menjadi makhluk marjinal.

Untungnya filsafat bertanggung jawab, melakukan koreksi sifat arogansi rasional yang sarat dengan maskulinitas dan mulai menoleh pada epistemologi, etika dan estetika yang feminin. Suara mantra modernitas akan 'kebenaran absolut' dipertanyakan. Edward Said, seorang intelektual besar, mempertanyakan kebenaran pemikiran Barat dan mengajukan konsep Orientalisme. Ia menjelaskan bahaya imperialisme tidak hanya terbatas pada imperialisme itu sendiri, tapi dalam masalah bahwa bentukan ekonomi, politik, sosial dan budaya imperialis telah mempengaruhi cara orang berpikir, bertindak dan berkreasi. Ini memperlihatkan bagaimana Timur didefinisikan sebagai eksotis, erotis, tidak beraturan dan irasional, sedangkan Barat sangat rasional, adil, moralis dan utuh. Timur, baginya, memang telah dibentuk oleh Barat.

Kalangan feminis mengatakan bahwa perempuan telah dibentuk oleh laki-laki. Mantra 'kodrat' dipertanyakan kebenarannya, bukankah itu sebenarnya suara laki-laki yang 'menyaru' menjadi alam, dan bahkan Tuhan? Para feminis Kulit Hitam bersikeras bahwa mereka telah didefinisikan oleh para feminis Kulit Putih. Slogan "Bersatulah Kaum Perempuan" haruslah dipertanyakan kembali, perempuan yang mana? Sudah jelas bahwa perempuan Kulit Putih bukanlah perempuan Kulit Hitam dan karenanya jangan sekali-kali coba-coba berbicara dan berbuat atas nama mereka.

Sementara itu, para feminis lokal berteriak. Tidakkah cukup pusat mengatur kami selama 32 tahun lamanya? Tidakkah cukup kami "dikartinkan?" Padahal kita tahu ada Roehana Koeddoes dan Maramis, dan mungkin masih banyak lagi perempuan lainnya. Kenyataannya adalah bahwa kami perempuan daerah, kadang berlainan bahasa, etnis dan suku, dan sama sekali tidak berselara pusat (GA).